

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN
DENGAN KUALITAS TIDUR PASIEN
PRE OPERASI ANESTESI UMUM
DI RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
FIDYAN NALALI
1811604028**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN
DENGAN KUALITAS TIDUR PASIEN
PRE OPERASI ANESTESI UMUM
DI RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Syarat Mencapai Gelar Sarjana Terapan
Pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
FIDYAN NALALI
1811604028**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR
PASIEH PRE OPERASI ANESTESI UMUM DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**FIDYAN NALALI
1811604028**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:

10 September 2022



Pembimbing

(Nia Handayani, S.Tr.Kep., MKM)

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR
PASIEN PRE OPERASI ANESTESI UMUM DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA¹**

Fidyan Nalali², Nia Handayani³

ABSTRAK

Latar belakang : Tindakan yang dilakukan untuk menangani pasien secara medis dengan tindakan *invasive* untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, *injuri*, atau *deformitas* tubuh manusia. Terjadinya gangguan kualitas tidur seseorang pasien yang akan dilakukan pembedahan disebabkan oleh pre operasi dimana waktu istirahat dan tidur mengalami penurunan akibat kegelisahan yang dirasakan oleh pasien.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum.

Metode penelitian : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* yang berjumlah 49 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data di lakukan menggunakan uji korelasi *spearman rank*.

Hasil penelitian : Dari 49 sampel yang diperoleh, didapatkan bahwa tingkat kecemasan menunjukkan tidak ada kecemasan sebanyak 0 pasien (0%), kecemasan ringan sebanyak 13 pasien (26,5%), kecemasan sedang sebanyak 26 pasien (53,1%), kecemasan berat sebanyak 8 pasien (16,3%), kecemasan berat sekali sebanyak 2 pasien (4,1%). Kualitas tidur cukup sebanyak 13 pasien (26,5%), kurang sebanyak 26 pasien (53,1%), sangat kurang sebanyak 10 pasien (20,4%). Hasil uji korelasi *spearman rank* untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengankualitas tidur di dapatkan hasil 0,000 ($p < 0,05$).

Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum.

Saran : Untuk penelitian selanjutnya dapat mengetahui atau membandingkan kualitas tidur dengan kecemasan pada setiap pasien.

Kata kunci : Anestesi Umum, Tingkat Kecemasan, Kualitas Tidur

Daftar pustaka : 37 (2015–2021)

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN ANXIETY LEVEL AND SLEEP
QUALITY OF PRE OPERATIONAL GENERAL ANESTHESIA
PATIENTS IN PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA HOSPITAL¹
Fidyan Nalali², Nia Handayani³**

ABSTRACT

Background: Actions taken to treat patients medically cover invasive measures to diagnose or treat disease, injury, or deformity of the human body. The occurrence of disturbances in the quality of sleep of a patient who will undergo surgery is caused by pre-operation when rest and sleep time has decreased due to the anxiety felt by the patient.

Objective: This study aims to determine the relationship between anxiety levels and sleep quality in preoperative general anesthesia patients.

Research method: This type of research is a quantitative research with a cross sectional survey research design. The sampling technique used was quota sampling, totaling 49 respondents with inclusion and exclusion criteria. Data analysis was carried out using the Spearman rank correlation test.

Results: From 49 samples obtained, it was found that the level of anxiety showed no anxiety as many as 0 patients (0%), mild anxiety as many as 13 patients (26.5%), moderate anxiety as many as 26 patients (53.1%), severe anxiety as many as 8 patients (16.3%), severe anxiety as many as 2 patients (4.1%). The quality of sleep enough for 13 patients (26.5%), less as many as 26 patients (53.1%), very less as many as 10 patients (20.4%). The results of the Spearman rank correlation tested to determine the relationship between anxiety levels and sleep quality were 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a significant relationship between anxiety level and sleep quality of preoperative general anesthesia patients.

Suggestion: For further research can find out or compare the quality of sleep with anxiety in each patient.

Keywords : General Anesthesia, Anxiety Level, Sleep Quality

Reference : 37 (2015–2021)

¹Title

²Student of Student of Diploma IV Anesthesiology Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Diploma IV Anesthesiology Nursing Program Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Tindakan yang dilakukan untuk menangani pasien secara medis dengan tindakan *invasive* untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, *injuri*, atau *deformitas* tubuh merupakan pengertian dari tindakan pembedahan atau operasi (Rismawan, Rizal, & Anih, 2019)

Tindakan pembedahan tidak akan berjalan tanpa adanya pembiusan atau anestesi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit, rasa takut dan kesadaran bagi pasien yang akan dilakukannya tindakan operasi. Tindakan pembedahan dengan anestesi umum merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit secara sentral disertai hilangnya kesadaran (*reversible*). Anestesi umum terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan teknik Total Intravena Anestesi (TIVA), inhalasi anestesi dengan menggunakan *face mask* (sungkup muka), intubasi pemasangan *Endotracheal Tube* (ETT) dan *Laryngeal Mask Airway* (LMA) atau gabungan keduanya inhalasi dan intravena (Asmadi, 2018; Muhamad Annaba Alwi Tholib & Maulidah, n.d.).

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh pasien yang dirawat tetapi tidak halnya dengan pasien pre operasi yang merupakan ancaman. Kecemasan yang timbul menjelang tindakan anestesi akan mengganggu jalannya proses operasi yang dapat mengakibatkan pengaruh pada tanda-tanda vital pasien.

Menurut WHO (*World Health Organization*) menunjukkan pada tahun 2018, USA (*United State of American*) menganalisis data dari 35.539 pasien yang dirawat di unit perawatan intensif antara 1 Oktober sampai 30 September 2017, sebanyak 7% pasien mengalami kecemasan. Di Indonesia diperkirakan populasi umum kecemasan dengan pasien sebelum pembedahan sebesar 80% (Rihianto, 2018). Menurut Istiqomah (2018) diperoleh data pasien yang melakukan operasi menggunakan anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam satu bulan tercatat kurang lebih 110 pasien dan yang mengalami kecemasan sekitar 25-30% pasien, sebagian besar mengalami kecemasan sedang dengan presentase 65%, kecemasan berat 6 orang (5%), dan yang mengalami kecemasan ringan 6 orang (30%).

Tidur adalah kebutuhan dasar manusia yang masuk dalam kebutuhan fisiologis dasar manusia, manusia bisa saja tidur dimana saja dia berada tanpa ada larangan. Gangguan tidur pada pasien pre operasi umumnya disebabkan oleh dua hal, yaitu ketidaknyaman fisik karena nyeri dan kecemasan terhadap perkembangan kesehatan setelah operasi. Gangguan tidur merupakan tanda adanya gangguan fisik dan psikologis klien, dan jika berlangsung terus selama periode yang lama, akan menghambat penyembuhan dan bahkan dapat memperburuk penyakit.

Tiap individu memiliki kebutuhan tidur yang berbeda dalam pola tidur setiap pasien. Kualitas dan kuantitas tidur dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat menunjukkan adanya kemampuan individu untuk tidur dan memperoleh jumlah tidur sesuai dengan kebutuhannya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas tidur antara lain penyakit, lingkungan, kelelahan, gaya hidup, tingkat kecemasan, motivasi dan obat-obatan. Seorang pasien akan dilakukan tindakan pembedahan memiliki kecemasan berlebih, yang dapat menyebabkan perubahan kualitas tidur pasien. Terjadinya gangguan kualitas tidur seseorang pasien yang akan dilakukan pembedahan disebabkan oleh pre operasi dimana waktu istirahat dan tidur mengalami penurunan akibat kegelisahan yang dirasakan oleh pasien (Ritonga & Patiko, 2018).

Menurut Data *World Association of Sleep Medicine* (WASM) diberitahukan 45% penduduk dunia mengalami gangguan kualitas tidur dengan beberapa kondisi, meliputi insomnia, kurang durasi tidur, *Restless Legs Syndrome* (RLS). Menurut Ningrum dalam Alfadera (2020) mengatakan bahwa stimulus yang mengganggu waktu tidur di rumah sakit adalah kesulitan dalam memposisikan diri yang nyaman (62%), nyeri (58%), cemas (30%), takut (25%), lingkungan baru (18%), tempat tidur yang tidak nyaman (10%). Di Indonesia

sendiri pada tahun 2017, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 384.000 jiwa atau 32% diantaranya merupakan operasi besar (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2018, sebanyak 10.503 tindakan operasi elektif dilakukan di Kabupaten Sleman (DINKES, 2018). Menurut Setyawan dalam Alfadera (2020) sebanyak 66,0% pasien pre operasi memiliki kualitas tidur yang tidak baik hal ini didukung oleh penelitiannya yang mengatakan kualitas tidur tidak baik sebanyak 68%.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi umum.
- b. Mengetahui kualitas tidur pasien pre operasi dengan anestesi umum.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi dengan anestesi umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *survey analitik*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Rancangan *cross-sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi dengan anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2021 didapatkan bahwa pasien operasi perbulan 200-250, pasien dengan anestesi umum 100-125 pasien sedangkan, untuk pasien yang mengalami kecemasan pre operasi dengan anestesi umum 30-50% dari 100-125 pasien. Pengambilan sampel ini menggunakan metode *quota sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan rumus *Slovin* di dapatkan 49 responden.

Pada penelitian ini alat dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data

yang berupa kuesioner APAIS untuk menilai kecemasan dan PSQI untuk menilai kualitas tidur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap pasien di ruang bangsal bedah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dua variabel dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *spearman rho*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Pre Operasi Anestesi Umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” ini telah dilaksanakan pada 18-24 Juni 2022 di Bangsal Bedah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan ampel yang digunakan yaitu 49 pasien yang akan menjalani operasi dengan anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pasien pre operasi dengan kriteria ASA I-II. Sesuai dengan kriteria usia remaja sampai dewasa dengan rentan menurut WHO (2016) yaitu 18 – 70 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan mengambil data primer dari hasil kuesioner yang sudah diisi oleh responden dan menghitung skor dari hasil kuesioner yang telah diisi.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden

berdasarkan jenis kelamin dan usia di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebagai berikut: Tabel 4.1 Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	30.6
Perempuan	34	69.4
Usia		
< 21 Tahun	9	18.4
21 – 30 Tahun	1	2.0
31 – 40 Tahun	6	12.2
41– 50 Tahun	11	22.4
>50 Tahun	22	44.9

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.1 menunjukkan bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 pasien (30,6%), dan pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 34 pasien (69,4%).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian besar adalah responden dengan usia > 50 tahun sebanyak 22 pasien (44,9%).

b. Gambaran Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebagai berikut: Tabel

4.2 Tingkat Kecemasan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tidak Ada Kecemasan Ringan	0	0
Kecemasan Sedang	13	26.5
Kecemasan Berat	26	53.1
Kecemasan Sangat Berat / Panik	8	16.3
	2	4.1
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik berdasarkan tingkat kecemasan terbesar menunjukkan kecemasan kategori sedang sebanyak 26 pasien (53,1%).

c. Gambaran Kualitas Tidur

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan kualitas tidur yaitu sebagai berikut: Tabel 4.3 Kualitas Tidur

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Cukup	13	26.5
Kurang	26	53.1
Sangat Kurang	10	20.4
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa karakteristik berdasarkan kualitas tidur didominasi oleh kategori kurang sebanyak 26 pasien (53,1%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pasien Pre Operasi Anestesi Umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur” dengan menggunakan uji *Spearman Rank*, dapat diketahui sebagai berikut: Tabel 4.4 Korelasi Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur

Variabel	N	Correlation Coefficient	P Value
Tingkat Kecemasan	49	0.998	0.000
Kualitas Tidur			

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan dengan hasil sebesar ($p = 0,000 < 0,05$) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dengan kualitas tidur. Nilai korelasi koefisien diperoleh 0,998 dinyatakan bahwa adanya korelasi (hubungan) antara variabel tingkat kecemasan dengan variabel kualitas tidur memiliki hubungan yang sangat kuat. Angka korelasi yang diperoleh mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel searah, sehingga dapat disimpulkan

bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin tidak tercukupi pula kualitas tidur seseorang, maka disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 34 pasien (69,4%) daripada laki-laki yaitu sebanyak 15 pasien (30,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annas Budi Setyawan (2017) yang mendapatkan bahwa sebagian besar responden merupakan perempuan.

Menurut Koentjaraningrat (2018) jenis kelamin sangat berhubungan dengan gaya hidup, dimana gaya hidup yang salah cenderung mengalami kesulitan tidur. Penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin sangat berhubungan dengan gaya hidup seseorang yang salah seperti ketergantungan alkohol dan mengonsumsi obat lain yang dilaporkan memiliki keluhan kesulitan untuk

tertidur, keluhan terhadap perasaan mengantuk di siang hari. Selain itu beban berat sebagai ibu rumah tangga yang mengurus semua keperluan rumah tangga dan menjadi orang yang bangun lebih awal untuk menyiapkan segala keperluan keluarga pada pagi harinya juga bisa memperparah kecemasan yang akhirnya mengganggu kualitas tidur pasien.

b. Usia

Karakteristik responden berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah rentanusia (%), usia > 50 tahun sebanyak 22 pasien (44,9%). Dibandingkan dengan penelitian terkait didapatkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuraesin (2018) tentang hubungan tingkat kecemasan terhadap kebutuhan tidur pada pasien asma sebagian besar responden berada pada rentan usia >45 tahun sebanyak 30 pasien (45,7%). Usia adalah masa hidup pasien yang didasarkan pada pernyataan pasien yang biasanya dinyatakan dalam bentuk tahun. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas tidur seseorang, kualitas tidur berkurang sesuai dengan bertambahnya usia. Kebutuhan tidur anak-anak berbedadengan kebutuhan tidur dewasa, begitu pula kebutuhan

tidur dewasa yang berbeda dengan kebutuhan tidur lansia.

c. Tingkat Kecemasan

Karakteristik responden berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah kategori kecemasan sedang sebanyak 26 responden (53,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ririn (2018) menyatakan bahwa untuk tingkat kecemasan sebagian besar responden dalam kategori sedang yaitu sebanyak 24 orang (63%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang dirawat mengalami kecemasan sedang disebabkan oleh suasana ruang perawatan yang agak ramai selain itu juga karena memikirkan tentang prognosis penyakit yang akan dihabiskan, dan bertemu dengan kondisi lingkungan yang baru, hal tersebut yang dialami responden ketika menjalani rawat inap. Stuart (2007) menyatakan kecemasan sedang ini memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu, dengan demikian individu tidak perhatian dan kurang selektif, namun dapat berfokus lebih banyak pada area lain jika diarahkan untuk melakukannya. Tanda-tanda vital meningkat, pupil dilatasi, mulai berkeringat, sering

mondar-mandir, memukul tangan, suara berubah : bergetar, nada suara tinggi, kewaspadaan dan ketegangan meningkat, sakit kepala, pola tidur berubah, nyeri punggung.

Pasien pre operasi mengalami perasaan cemas dan ketegangan yang ditandai dengan rasa cemas, takut akan pikiran sendiri, pusing, tidak dapat beristirahat dengan tenang. Pada pasien pre operasi dapat mengalami berbagai ketakutan, seperti takut terhadap anastesi, takut terhadap kegagalan operasi, takut menjadi cacat, dan takut terhadap kematian, hal ini dapat menyebabkan ketidaktenangan atau kecemasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuraesin (2019), yang menyatakan kecemasan sedang ini dapat terjadi karena pasien yang dijadikan responden merupakan pasien yang belum pernah sekali mempunyai pengalaman dilakukan tindakan pembedahan, sehingga ini merupakan pengalaman pertama pasien, rasa khawatir dan takut pun menjadi faktor yang menimbulkan kecemasan.

d. Kualitas Tidur

Karakteristik responden berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah kategori kurang yaitu sebanyak 26

responden (53,1%). Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner sebagian banyak responden mengalami kesulitan dalam memulai tidur, merasa tidurnya tidak cukup, merasa mengantuk pada siang hari, mudah terbangun di malam hari dan sulit untuk memulai tidur kembali. Kualitas tidur berkaitan dengan jenis tidur REM dan NREM yang mengandung arti kemampuan individu untuk dapat tetap tidur dan bangun dengan jumlah tidur REM dan NREM yang sesuai.

Tidur yang kurang dapat memiliki dampak pada status kesehatan dan mempengaruhi proses penyembuhan penyakit. Tidur sebagai perubahan keadaan kesadaran yang terjadi secara terus-menerus dan berulang untuk menyimpan energi dan kesehatan (Potter & Perry, 2015). Kebutuhan untuk istirahat dan tidur adalah penting bagi kualitas hidup semua orang dikarenakan pada kondisi mereka yang sedang sakit membutuhkan istirahat yang cukup dalam pemulihannya. Namun demikian, tiap individu memiliki kebutuhan tidur yang berbeda-beda dalam jumlah tidur (*Quantity of sleep*) dan kualitasnya (*Quality of sleep*). Hal ini sejalan dengan penelitian Meerlo *et al.*, (2018), yang menunjukkan bahwa tidur sangat penting dalam

penyembuhan luka yang secara tidak langsung mempengaruhi neurogenesis.

Gangguan kualitas tidur kondisi dimana ketika individu mengalami perubahan pada pola tidur yang menimbulkan ketidaknyamanan atau mengganggu gaya hidup.. Bila seseorang mendapatkan kualitas tidur yang baik akan ditandai dengan tidur yang tenang, segar pada pagi hari, dan merasa semangat untuk melakukan aktivitas.

Hal ini didukung oleh penelitian Zhang (2018), diketahui bahwa waktu tidur yang pendek atau kualitas tidur yang buruk berkaitan dengan peningkatan hormone katekolamin, hal ini mempunyai pengaruh pada sistem kardiovaskuler, tekanan darah yang meningkat dapat meningkatkan kerja jantung dan gangguan pada perfusi jaringan.

2. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah adanya gangguan faktor kecemasan yang dapat mempengaruhi kualitas istirahat tidur seseorang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi

spearman rank yang menunjukkan nilai signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur. Nilai korelasi koefisien diperoleh 0,998 dinyatakan korelasi (hubungan antara variabel tingkat kecemasan dengan variabel kualitas tidur memiliki hubungan yang sangat kuat. Angka korelasi yang diperoleh memiliki nilai positif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan searah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan maka akan semakin buruk kualitas tidurnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Potter & Perry (2019), yang menyatakan bahwa kecemasan pada pasien pre operasi dapat mengganggu tidur dan sering terbangun selama siklus tidur. Hal ini berhubungan dengan pemeriksaan dan operasi diagnosis yang diidentifikasi sebagai penyebab kualitas tidur pasien buruk.

Kuraesin (2019), menyatakan bahwa kondisi psikologis dapat terjadi pada seseorang akibat ketegangan jiwa. Pada pasien pre operasi

dapat mengalami berbagai ketakutan akan macam-macam prosedur tindakan pembedahan, seperti takut terhadap anastesi, takut terhadap nyeri, takut terhadap kegagalan operasi, takut menjadi cacat, dan takut terhadap kematian. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktenangan atau kecemasan sehingga pada pasien pre operasi akan mengalami gangguan tidur sehingga kualitas tidurnya menjadi buruk. Ansietas meningkatkan kadar norepinefrin dalam darah melalui sistem saraf simpatis. Perubahan kimia ini menyebabkan kurangnya waktu tidur tahap IV NREM dan tidur REM serta lebih banyak perubahan dalam tahap tidur lain dan lebih sering terbangun (Kozier *et. al.*, 2018).

Tiap individu membutuhkan jumlah yang berbeda untuk istirahat dan tidur yang cukup, kemampuan untuk berkonsentrasi, membuat keputusan, dan berpartisipasi dalam aktivitas harian akan menurun. Pasien yang mengalami gangguan tidur karena kecemasan dapat meningkatkan frekuensi nadi dan respirasi, peningkatan tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos dan kandung kemih, kulit dingin dan lembab sehingga dapat mengganggu operasi.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

Disarankan untuk dapat memberikan informasi bagi institusi pelayanan kesehatan tentang tingkat kecemasan yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anastesi umum, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk pemberian asuhan keperawatan anastesi dalam mengurangi tingkat kecemasan dan sebagai pemenuhan kebutuhan tidur yang berkualitas untuk pasien pre operasi anastesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Penata Anastesi

Dapat dijadikan bahan referensi bagi praktisi keperawatan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan cara memodifikasi lingkungan atau dengan melakukan komunikasi terapeutik secara maksimal agar pasien pre operasi anastesi umum yang mengalami kecemasan berkurang sehingga kualitas tidur pasien pre operasi pun dapat terjaga pula.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai data tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anastesi umum dan diharapkan bagi penelitian dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi

tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi anestesi umum.

Ruang Rawat Inap RSUD Kota Langsa. *Jurnal gizi dan kesehatan*, 1-7.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadera, I. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Kota Madiun. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Annas, S. B. (2017). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi di ruang angkota Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmiah Sehat Bebaya Vol. 1 No. 2*.
- Asmadi, D. (2018). Teknik Prosedur Keperawatan dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Istiqomah, L. Z. (2018). Pengaruh relaksasi benson terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta*.
- Kasad, Azwarni, & Hayani, N. (2019). Dampak Kecemasan Terhadap Pemenuhan Pola Istirahat Tidur Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Langsa. *Jurnal gizi dan kesehatan*, 1-7.
- Kuraesin, N. D. (2019). Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi. *In. Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Muhamad Annaba Alwi Tholib, & Maulidah. (n.d.). *HUBUNGAN PENGETAHUAN SPINAL ANESTESI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PRE OPERASI PADA PASIEN SECTIO CAESAREA DI RSKIA SADEWA YOGYAKARTA NASKAH PUBLIKASI*.
- Ningrum. (2019). Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Terhadap Skor Tingkat Kecemasan pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kota Madiun. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Rismawan, W., Rizal, F. M., & Anih, K. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi Volume 19*, 1-6.
- Riwidikdo, H. (2018). Statistik Kesehatan dan Aplikasi SPSS Dalam Prosedur Penelitian. *Yogyakarta: Rohima Press*.
- Stuart, G., & Sundeen, J. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.